

Studi Etnografi : Etos Kerja Dosen STAIN Kendari

Oleh: Nurdin¹

Abstrak

Etos kerja merupakan watak khas dalam bekerja yang dimiliki oleh sesuatu dengan istilah kelompok masyarakat atau orang. Setiap pekerjaan memiliki indikator yang berbeda dalam menentukan derajat etos kerja yang optimal. Pekerjaan yang berhasil dilaksanakan dan mencapai target yang diharapkan merupakan cerminan bahwa pekerjanya telah memiliki etos kerja yang baik. Dosen merupakan suatu profesi yang dituntut untuk tidak hanya dilaksanakan dengan bekerja keras namun juga berpikir cerdas dan memiliki kompetensi yang memadai seperti yang diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Tuntutan akan tingginya etos kerja dosen dalam menjalankan pekerjaannya merupakan suatu keniscayaan, mengingat ujung tombak segala kegiatan akademik di perguruan tinggi adalah dosen, meskipun bukan satu-satunya determinan utama. Dosen yang berkecimpun dalam dunia perguruan tinggi memiliki kultur akademik yang dinamis. Kultur tersebut tercermin dalam tri dharma perguruan tinggi yang meliputi tiga aspek yaitu; pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat. Ketiga aspek tersebut merupakan bingkai perilaku akademik yang harus diwujudkan dosen dalam menjalankan tugas profesinya sebagai ilmuwan, peneliti, dan mengabdikan ilmu tersebut dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan etos kerja dosen STAIN Sultan Qaimuddin Kendari melalui pendekatan "etnografi".

Kata kunci: *Etos kerja, dosen, etnografi*

Abstract

Work ethic is a typical character in a work that is owned by something in terms of community groups or people. Each job has a different indicator in determining the optimal degree of work ethic. The work that has been carried out and reach their intended target is a reflection that the workers have a good work ethic. Lecturer is a profession that is not only required to be implemented by working hard but also think smart and have sufficient competence as mandated by Law No. 14 of 2005 on Teachers and Lecturers. Demands for high work ethics lecturer in the work is a necessity, given the cutting edge of all academic activities in universities are professors, although not the only major determinants. Lecturers in the college world has a dynamic academic culture. The culture is reflected in the tri dharma college which includes three aspects, namely: education and teaching, research, service to the community. The third aspect is the frame of academic behavior that must be realized lecturer in carrying out his profession as a scientist, researcher, and devoted the science in society. This study aims to describe the work ethic lecturer STAIN Sultan Qaimuddin Kendari through the "ethnography".

Key Words: *Work ethic, lecturer, ethnography*

¹ Dosen Jurusan Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, e-mail: nurdinkarim@gmail.com

Pendahuluan

Etos kerja merupakan watak khas dalam bekerja yang dimiliki oleh suatu dengan istilah kelompok masyarakat atau orang. Watak khas ini dalam ilmu antropologi disebut *ethos*², sehingga watak atau ciri-ciri khas yang terlihat dalam aktifitas bekerja disebut dengan etos kerja. Setiap jenis kerja pada dasarnya dituntut untuk dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, dan optimal sehingga dicapai hasil sesuai dengan target yang diharapkan. Pekerjaan yang berhasil mencapai target yang diharapkan, merupakan cermin bahwa pekerjaanya telah memiliki etos kerja yang baik.

Etos kerja akan menentukan hasil pekerjaan seseorang apapun jenis pekerjaan itu. Seorang tukang becak akan dianggap memiliki etos kerja yang tinggi apabila ia sanggup mengantarkan penumpangnya sampai ke tempat tujuan dengan cepat dan selamat. Pelayan restoran akan dianggap memiliki etos kerja yang baik apabila mampu melayani pembeli dengan ramah dan memuaskan pelanggan. Petani memiliki etos kerja tinggi apabila rajin bekerja dalam menanam dan merawat tanaman sehingga dapat memanen tanaman yang melimpah. Seorang dokter dianggap memiliki etos kerja yang profesional bila ia mampu menyembuhkan pasien dari penyakitnya. Setiap pekerjaan memiliki indikator yang berbeda dalam menentukan derajat etos kerja yang optimal.

Dosen merupakan suatu profesi yang dituntut untuk tidak hanya dilaksanakan dengan bekerja keras namun juga berpikir cerdas. Profesi ini idealnya hanya boleh diamanahkan kepada orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menjalankan bidangnya secara profesional. Dosen yang memiliki etos kerja yang baik adalah mereka yang tidak hanya mampu mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa dan masyarakat, namun sekaligus mentransformasikan mahasiswa dan masyarakatnya menjadi manusia dan masyarakat yang lebih baik.

Tuntutan akan tingginya etos kerja dosen dalam menjalankan pekerjaannya merupakan suatu keniscayaan, mengingat ujung tombak segala kegiatan akademis di perguruan tinggi adalah dosen. Meski bukan determinan tunggal, karena terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi, namun dosen merupakan lokomotif yang menentukan laju suatu perguruan tinggi. Dosen yang kompeten dan profesional akan menciptakan dinamika kehidupan kampus yang progresif, selalu bersinergi dengan mahasiswanya-menjadi garda depan (*avant-garde*) dalam pengembangan ilmu pengetahuan di kampus. Sekaligus diharapkan berperan dalam menciptakan kondisi mental dan sikap masyarakat pada umumnya, untuk menerima dan bertindak secara positif dalam proses

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), p. 217

perubahan sosial dan bahkan penemuan sosial³. Secara yuridis kondisi ini telah digariskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 20 (2) bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat⁴. Menimbang peran penting dosen baik bagi masyarakat intra kampus, terlebih bagi masyarakat ekstra kampus, maka kinerja dosen seharusnya menunjukkan derajat kompetensi dan profesional yang tinggi. Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional⁵. Berdasarkan kondisi objektif di atas menurut pengamatan penulis etos kerja dosen STAIN Sultan Qaimuddin sangat penting untuk diteliti.

Fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Etos Kerja Dosen STAIN Kendari, yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:(1) Bagaimana etos kerja dosen STAIN Kendari dalam proses perencanaan pembelajaran? (2) Bagaimana etos kerja dosen STAIN Kendari dalam proses pelaksanaan pembelajaran? (3) Bagaimana etos kerja dosen STAIN Kendari dalam proses penilaian pembelajaran, (4) Bagaimana etos kerja dosen STAIN Kendari dalam kegiatan penelitian? (5) Bagaimana etos kerja dosen STAIN Kendari dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etos kerja dosen STAIN Sultan Qaimuddin Kendari melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan “metode etnografi”. Etnografi merupakan usaha untuk mendeskripsikan suatu budaya atau aspek budaya tertentu⁶. Tujuan utama penelitian etnografi menurut Spradley adalah untuk memahami cara hidup orang lain dari sudut pandang orang yang diteliti (*native point of view*)⁷. Sedangkan aspek budaya yang akan coba diungkap di sini adalah aspek budaya kerja, yang dikenal dengan nama etos kerja. Maka penelitian ini memiliki dua tugas utama, yaitu mencoba menemukan

³ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana & Pustekom, 2007), p. 512

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *tentan Guru dan Dosen, pasal 54*

⁶ Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theories and Methods* (Boston: Pearson Education, 2007), p. 30

⁷ James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1980), p. 3

(*discovery*) dan memaparkan (*description*) etos kerja menurut apa yang dipahami, dilakukan, dan dihasilkan sendiri oleh para subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah para dosen di lingkungan STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, dengan fokus pada etos kerja mereka dalam menjalankan kewajibannya sebagai tenaga dosen. Secara lebih khusus, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mendeskripsikan etos kerja dosen STAIN Kendari dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran, (2) Untuk mendeskripsikan etos kerja dosen STAIN Kendari dalam melaksanakan proses pembelajaran, (3) Untuk mendeskripsikan etos kerja dosen STAIN Kendari dalam melaksanakan penilaian pembelajaran, (4) Untuk mendeskripsikan etos kerja dosen STAIN Kendari dalam melaksanakan kewajiban penelitian, dan (5) Untuk mendeskripsikan etos kerja dosen STAIN Kendari dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Latar dalam penelitian etnografi ini diusahakan berlansung secara naturalistik⁸, yakni sebagaimana adanya tanpa ada rekayasa ataupun perlakuan (*treatment*) peneliti terhadap subjek penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif memiliki latar yang sesungguhnya sebagai sumber data lansung⁹. Keadaan atau latar sesungguhnya di lapangan mengenai etos kerja dosen merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Selain itu dalam latar naturalistik menekankan pada pentingnya "*participant point of view*", dan memusatkan perhatian pada konteks atau latar dimana participant mengungkapkan pandangannya (*participants expressed the views*), serta menyoroti makna yang terkandung dalam tindakan peribadi seseorang dalam menyikapi masalah-masalah penelitian¹⁰.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. Prosedur pengumpulan data etnografi menggunakan teknik observasi, observasi partisipatif dan wawancara, wawancara formal dan informal¹¹. Untuk melengkapi data, maka perlu dilakukan analisis dokumentasi berupa aktifitas yang dilakukan oleh dosen STAIN Kendari. Analisis data dalam penelitian kualitatif berlansung secara terus menerus terhadap data yang dikumpulkan seperti

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaj Rosdakarya, 2006), p. 35

⁹ Bogdan & Biklen, *op.cit.*, p. 4

¹⁰ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (New Jersey: Pearson-Merrill Prentice Hall, 2008)

¹¹ Sharan B. Merriam and Associates, *Qualitative Research in Practice*, (San Fransisco, Jossey bass, 2002), p. 237

pengamatan, percakapan, dan wawancara.¹² Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai model analisis data, namun yang sering digunakan dalam penelitian adalah model Miles dan Huberman¹³ dan model Spradley.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Huberman. Huberman¹⁴ membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan penelitian kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut; proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian menfokus dan meluas lagi. Adapun tahapan analisis data yang dimaksud adalah sebagai berikut: pengumpulan data, display data, Verifikasi¹⁵. Teknik pemeriksaan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terdiri atas empat (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi (4) kecukupan reference. Teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut dipilih mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan latar penelitian kelompok dosen STAIN Kendari.

Acuan Teroretik

1. Kebudayaan dan Pendidikan

Kebudayaan dan pendidikan merupakan dua hal yang berada dalam kondisi saling mempengaruhi. Kebudayaan dapat dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat melalui proses belajar. Manusia harus memperoleh pendidikan agar ia diterima oleh sesamanya sebagai anggota masyarakat yang berbudaya (*culturized*) dan beradab (*civilized*). Dengan demikian kebudayaan memerlukan pendidikan sebagai media difusi kebudayaan sedangkan pendidikan dibutuhkan oleh manusia agar ia dapat berbudaya. Namun keduanya eksis dan dibutuhkan, hanya karena keberadaan manusia sebagai masyarakat. Defenisi kebudayaan yang paling abadi dan menunjukkan hubungan kebudayaan dengan pendidikan adalah yang dikemukakan oleh Edward B. Tylor pada tahun 1871 sebagaimana yang dikutip oleh Kottak, dinyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan berbagai kebiasaan dan kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat¹⁶. Maka kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks kehidupan manusia. Pernyataan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat

¹² L.R. Gay dan Peter Airasian, *Educational Research, Competencies for Analysis and Application*, Sixth Edition, (Amerika: Prentice Hall, 2000), p. 19

¹³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Source Book of New Methods*, (London: Sage Publications, 1985), pp. 21-23

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Dalam Conrad Phillip Kottak, *Anthropology: The Exploration of Human Diversity* (New York: McGraw-Hill, 1999), p. 37

mengindikasikan bahwa kebudayaan itu dipelajari oleh manusia-persemerlukan proses pendidikan.

Kebudayaan dalam kaitannya dengan pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Terdapat tiga konsep antropologis yang terkait dengan proses belajar kebudayaan, yakni internalisasi (*internalization*), sosialisasi (*socialization*), dan enkulturasi (*enculturation*)¹⁷. Hubungan antara pendidikan tinggi dengan kebudayaan dapat terlihat jelas dalam pernyataan Clark & Neave, bahwa pendidikan tinggi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebudayaan yang keduanya saling melekat. Ia dibentuk oleh masyarakat dan membantu membentuk masyarakat. Ia memerlukan sumber daya dan menyumbang sumber daya dalam bentuk anggota berkualitas dalam angkatan kerja, warga negara yang baik dan penemuan yang berguna dan pengetahuan yang berharga yang lain. Maka hubungan antara kebudayaan dengan pendidikan dalam hal ini pendidikan tinggi adalah hubungan yang saling mempengaruhi dan saling membutuhkan.

2. Kultur Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan salah satu pranata kebudayaan (*culture institution*), yang dikelompokkan sebagai pranata pendidikan (*educational institution*). Pranata pendidikan bertujuan memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang sempurna. Pranata pendidikan tinggi menurut Drost, sejatinya bermaksud mendewasakan orang peribadi sebagai manusia dan sebagai warga negara¹⁸. Ia merupakan lingkungan hidup bernalar untuk memanusiaikan manusia sesuai dengan citra manusia masa kini dan dengan demikian membentuk para mahasiswa menjadi manusia intelektual yang mampu dan sanggup menjadi manusia demi manusia lain dalam lingkup profesi masing-masing¹⁹. Maka pendidikan tinggi adalah komunitas etos dan tradisi menalar, mencari dan membangun kebenaran ilmiah demi perbaikan derajat kemanusiaan manusia²⁰. Wujud kebudayaan aktivitas pada pranata pendidikan tinggi nampak pada tiga hal utama yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian (*tridharma perguruan tinggi*). Aktifitas lain selain yang tercakup dalam *tridharma perguruan tinggi* yang dapat ditemukan dalam kultur pendidikan tinggi adalah terdapatnya berbagai jenis upacara-upacara akademis, seperti: *dies natalis*, wisuda, promosi doktor, pengukuhan guru besar, *purnabakti guru*

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, *op. cit.*, pp. 227-229

¹⁸ J.I.G.M. Drost, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* (Jakarta: Kanisius, 1998), p. 191

¹⁹ Agus Suwignyo, *Pendidikan Tinggi dan Goncangan Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p. 51

²⁰ *Ibid*, p.100

besar²¹, dan sebagainya. Forum akademik juga merupakan wujud aktifitas yang nampak jelas dalam kultur pendidikan tinggi yaitu; kegiatan kolokium, simposium, seminar, lokakarya, semiloka, diskusi panel, studium general, ceramah umum, orasi ilmiah, pidato ilmiah²². Sedangkan wujud kebudayaan artefak dalam pendidikan tinggi seperti simbol-simbol, visi, misi, lambang perguruan tinggi, logo, toga, topi toga, hood toga, samir toga, selendang dan bross, kalung jabatan, tongkat kebesaran²³.

Perwujudan kebudayaan fisik dari perguruan tinggi juga nampak pada medium yang dihasilkan sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan. Di antara medium yang banyak dihasilkan adalah buku, monograf, jurnal ilmiah, terbitan berkala (*periodicals*), buletin, skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya. Nilai-nilai lain yang dianut dalam pranata pendidikan tinggi adalah kerendahatian akademik (*academic modesty*), artinya setiap akademikus harus menyadari keterbatasan pengetahuannya. Betapapun banyaknya pengetahuan yang diampuhnya selalu masih tersedia berbagai masalah yang belum dikenal dari sudut pandangnya.

3. Etos Kebudayaan dan Etos Kerja

Manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk budaya. Ia hanya bisa hidup dengan cara berinteraksi dengan sesamanya sebagai makhluk sosial dalam suatu institusi yang bernama masyarakat. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebudayaan sebagaimana ia tidak bisa melepaskan diri dari kebudayaan sebagaimana ia tidak bisa hidup tanpa darah, karena kebudayaan telah menjadi bagian dari tubuh manusia. Dengan kebudayaan tersebut, species manusia telah memenuhi dan mengubah dunia. Oleh karena budaya itulah, spesies ini disebut sebagai manusia²⁴. Geertz mendefinisikan *ethos* sebagai aspek moral dan estetika dari kebudayaan, aspek yang bersifat evaluatif...etos seseorang merupakan sifat, karakter, dan kualitas hidup mereka, ia merupakan keadaan jiwa dan gaya estetika dan moral; ia mendasari sikap diri dan dunia mereka yang tercermin dalam kehidupan mereka²⁵. Dengan demikian *ethos* merupakan aspek moral dan estetika dari kecenderungan suatu kebudayaan. Adapun menurut Kartodirjo, *ethos* merupakan kompleks nilai-nilai yang koheren

²¹ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), pp. 31-34

²² Markum, op. Cit., pp. 85-94

²³ Mary LeCron Foster, *Symbolism: The Foundation of Culture, Companion Encyclopedia of Anthropology: Humanity, Culture and Social Life*, Ed. Tim Ingold (New York: Routledge, 1994), pp. 366-394

²⁴ Ernest Schusky & T.Patrick Culbert, *Introducing Culture* (New Jersey: Prentice-Hall, 1987), p. 6

²⁵ Clifford Geertz, *The interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Book, 1973), pp. 126-127

serta memberi watak atau identitas khusus kepada kebudayaan yang diresapinya²⁶ Dalam tataran kebudayaan yang lebih luas, seperti lingkup bangsa misalnya akan terlihat bahwa setiap bangsa akan memiliki watak khasnya yang bisa dilihat oleh orang luar. Etos kebudayaan bangsa Jepang, akan terlihat menonjol pada etos *busido*-nya²⁷ yang tampak pada sikap orang Jepang yang menjunjung tinggi sikap hidup kesatria sebagaimana tampak pada perilaku para samurai. Bangsa India memiliki kebudayaan yang bersifat khas pada konsep *dharma*²⁸, sehingga perilaku mereka selalu mempertimbangkan dampak baik dan buruk dari setiap perilaku agar terhindar dari karma yang menyengsarakan. Bangsa Eropa sebagaimana digambarkan Weber memiliki etos atau etika Protestan, yang akhirnya melahirkan semangat kapitalisme²⁹. Etika Protestan ini termanifestasikan dalam kerja memuliakan Tuhan dengan jalan bekerja keras di dunia untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.

Dalam penelitian ini, kelompok masyarakat yang dikaji adalah para dosen dalam pranata pendidikan formal. Adapun watak khas yang akan coba untuk diungkap adalah dalam aspek mereka bekerja sebagai profesional, jadi pada lingkup etos kerja, yaitu bermaksud untuk mengungkapkan gambaran kondisi ethos kerja faktual yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang diteliti, berdasar apa yang tampak dan berdasar apa yang dikonstruksi oleh persepsi subjek penelitian. Jadi mengungkapkan etos kerja yang benar-benar ada dan merasa dimiliki oleh subjek penelitian, bukan mengungkap apa yang seharusnya ada dan diharapkan dimiliki oleh subjek penelitian seperti dalam etos kerja ideal.

4. Tridharma Perguruan Tinggi

Tridharma perguruan tinggi terdiri dari tiga komponen yaitu: pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan merupakan unsur utama dari tridharma perguruan tinggi. Melalui unsur ini kegiatan pembelajaran merupakan proses sentral dalam kehidupan perguruan tinggi. Pengamatan Semiawan menunjukkan bahwa dosen, di kelasnya adalah aktor utama. Fungsi edukatifnya terutama berkenaan dengan menyajikan, menjelaskan, menganalisis dan mempertanggung jawabkan *'body of material'* yang harus dibelajarkan.

Aspek kedua adalah penelitian, ditinjau dari aspek empiris, produktifitas penelitian dosen perguruan tinggi di Indonesia khususnya di

²⁶ Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan dan Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), p. 37

²⁷ Ibid.

²⁸ Yusuf Susanto, *Kearifan Timur dalam Etos Kerja dan Seni Memimpin* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007)

²⁹ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terjemahan Yusup Priyasudiarja (tapa Kota: Pustaka Prometheus, 2003).

STAIN Kendari masih tergolong rendah. Keterbatasan dana masih sering kali menjadi alasan utama penyebab dari minimnya produktifitas penelitian. Kemungkinan sebab lain adalah kurangnya gairah penelitian di kalangan dosen perguruan tinggi. Kecuali itu publikasi penelitian yang masa penelitiannya maupun forum pembacanya terbatas, secara timbal; balik mempengaruhi “budaya meneliti” di perguruan tinggi. Kendala ini terutama terkait juga dengan seruan sponsor pemberi dana agar penelitian selalu terkait dengan dan memberikan manfaat pada uapaya pembangunan, sehingga dirasakan sebagai penelitian pesanan.

Aspek ketiga adalah pengabdian kepada masyarakat. Kondisi kegiatan pengabdian di perguruan tinggi juga mengalami kondisi yang dilematis. Dalam arti bahwa, pengabdian pada masyarakat yang seyogyanya dilatarbelakangi filsafat altruistis, sering berubah menjadi kegiatan yang akhirnya bertujuan menghasilkan uang.

Hasil Penelitian

1. Tugas Pendidikan dan Pengajaran Dosen STAIN Kendari

Dosen adalah pendidikan profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.³⁰ Dengan demikian, setiap dosen memiliki kewajiban menjalankan dharma melalui jalur pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Darma pendidikan mewajibkan dosen untuk menguasai, menerapkan, dan menyebarluaskan nilai-nilai luhur ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga. Darma penelitian mengharuskan dosen untuk menemukan, mengembangkan dan mengadopsi dan atau mengadaptasi nilai-nilai luhur ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga. Sedang darma pengabdian kepada masyarakat menuntut dosen untuk menerapkan nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

Bagian ini memaparkan hasil temuan dalam penelitian mengenai etos kerja dosen STAIN Sultan Qaimuddin Kendari dalam melaksanakan salah satu kewajiban dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni aspek pendidikan. Aspek ini adalah unsur pertama dan utama dan harus ada bagi setiap dosen sebagai seorang tenaga akademik profesional di perguruan tinggi. Melalui pelaksanaan aspek pendidikan, setiap dosen di STAIN Kendari berkewajiban meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya sebagai tenaga pendidikan, untuk kemudian diamalkannya kepada masyarakat pada umumnya atau mahasiswa STAIN Kendari pada khususnya. Pelaksanaan aspek pendidikan yang menjadi fokus dalam

³⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 37 tahun 2009, tentang Dosen

penelitian ini hanya pada unsur melaksanakan pembelajaran atau perkuliahan di kampus. Penelitian ini menemukan bahwa dosen STAIN Kendari dalam melaksanakan dharma pendidikan dipengaruhi oleh dua faktor internal yang ada pada masing-masing dosen. Faktor internal ini pada akhirnya membentuk karakter khas individu dosen dalam bekerja. Karakter khas ini mencerminkan etos kerja yang dimiliki dosen STAIN Kendari. *Faktor pertama* adalah kompetensi atau kemampuan penguasaan materi yang dimiliki oleh dosen dalam membina mata kuliah yang diampunya. *Faktor kedua* adalah kedisiplinan dari setiap dosen dalam menjalankan berbagai kewajiban yang melekat pada pelaksanaan dharma pendidikan. Etos kerja dosen STAIN Kendari dipengaruhi oleh kompetensi dalam kedisiplinan masing-masing dosen. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan tiga kategori dosen STAIN Kendari berdasarkan derajat kompetensi yang dimiliki. N mahasiswa jurusan Dakwah menjelaskan: “dalam penguasaan materi pembelajaran dosen-dosen STAIN Kendari cukup menguasai terutama dosen-dosen senior, meskipun demikian ada juga dosen-dosen yang masih kurang dalam penguasaan materi pembelajaran”³¹. Sejalan dengan pernyataan tersebut salah seorang mahasiswa Jurusan Tarbiyah semester dua M menyatakan bahwa: “dosen-dosen yang mengajar kami di semester dua sekarang memiliki kemampuan penguasaan materi pembelajaran, meskipun terdapat beberapa orang dosen yang terkadang masuk hanya mengulang-ulang itu terus”³². Demikian juga seperti yang diungkapkan oleh I, mahasiswa semester dua Jurusan Syariah menyatakan bahwa: “*Dosen-dosen yang mengajar lumayan memiliki kemampuan penguasaan materi, tetapi ada juga dosen yang kurang menguasai materi sehingga kalau masuk biasanya duluan marah-marah padahal dosen tersebut datang terlambat*”³³. Keterangan dari ketiga mahasiswa ini menunjukkan bahwa dosen STAIN kendari dalam proses pelaksanaan pembelajaran terutama penguasaan materi pembelajaran sudah memiliki kemampuan yang memadai terutama dalam disiplin ilmu yang mereka bina. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dosen STAIN Kendari telah memiliki kemampuan penguasaan materi dari disiplin ilmu yang dibina oleh masing-masing dosen STAIN Kendari.

Kategori dosen yang kedua adalah mereka yang memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah meskipun memiliki kompetensi yang baik. Dosen STAIN Kendari yang masuk dalam kategori ini adalah cukup

³¹Wawancara mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Juli 2012

³²Wawancara mahasiswa Jurusan Tarbiyah Semester II STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Juli 2012

³³Wawancara mahasiswa Jurusan Syari'ah Semester IV STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Juli 2012

banyak dan ini terlihat pada setiap jurusan. Dari sejumlah mahasiswa yang peneliti wawancarai seperti, N, M, I, dan Z³⁴ menyebutkan bahwa hampir seluruh dosen STAIN Kendari dalam mengajar tidak disiplin waktu atau datang tidak sesuai dengan jadwal yang sudah tertera. Dosen yang masuk dalam kelompok ini di antaranya adalah: S, Z, Zu, SB, NA, S, N. Penelitian ini difokuskan kepada dosen-dosen yang tertera namanya di atas, meskipun masih banyak dosen lain yang juga kurang disiplin. Dosen-dosen tersebut di atas menurut para mahasiswa tidak mempersiapkan kontrak perkuliahan yang akan dijalankan selama 1 semester. Selain itu ada juga dosen yang mempersiapkan SAP dan membahas kontrak kuliah kepada mahasiswa, tetapi kontrak kuliahnya tidak dibagikan kepada mahasiswa, tetapi hanya ditampilkan melalui (*slight*) selanjutnya dijelaskan mahasiswa mencatatnya kalau tidak mereka cukup mengingat-ingatnya saja. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah: Pak Sg, HM, Ibu R, MI, SI, Zu, dll. Selanjutnya Kategori dosen yang memiliki SAP dan kontrak kuliah adalah NG. Dosen yang bersangkutan memiliki kontrak dan SAP serta membagikannya secara tercetak kepada mahasiswa dan membahasnya secara bersama-sama³⁵. Selanjutnya kategori dosen yang senantiasa datang tepat waktu disiplin waktu sesuai dengan kontrak kuliah adalah ARP, Sg, SI, NG, MA, B, R, dll³⁶. Seperti yang diungkapkan oleh N bahwa dosen yang rajin adalah ARP, dia biasanya yang menunggu dan mencari kami untuk kuliah. Senada dengan itu M mengungkapkan bahwa dosen kami yang disiplin dan sesuai dengan kontrak kuliah adalah SI, kecuali ia pernah datang terlambat dan itupun dia meminta maaf kepada kami karena sedang menjaga anaknya di rumah. Sedangkan dosen yang sering datang terlambat adalah NA, S, Z, Zu, SB, Nj, So. Kelompok dosen ini oleh mahasiswa mengategorikannya dosen malas alias tidak disiplin. Seperti yang dikatakan oleh M bahwa Pak NA belum pernah dia masuk sesuai dengan jadwal yang tepat. Harusnya dia masuk jam 08.00, tetapi selalu terlambat antara 30 menit sampai 1 jam. Dosen STAIN yang tidak masuk dalam dua kategori ekstrim dapat dimasukkan pada kategori “dalam batas-batas kewajaran”. Meski demikian, selama penelitian terlihat bahwa kinerja dosen “wajar” ini juga memiliki variasi dalam hal derajat kompetensi dan kedisiplinan masing-masing. Dalam menjalankan darma pendidikan, terlihat terutama dalam pelaksanaan proses perkuliahan, penelitian ini menemukan bahwa kinerja dosen dipengaruhi oleh kombinasi faktor kompetensi dan kedisiplinan.

³⁴N dkk, kelompok mahasiswa STAIN Kendari: wawancara, Juli 2012

³⁵M, mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari, Wawancara: Juli 2012.

³⁶N, mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Kendari, wawancara: Juli 2012

Dalam melihat etos kerja dosen pada aspek darma pendidikan, penelitian ini memusatkan perhatian dalam kinerja dosen saat merencanakan pembelajaran, ketika melaksanakan proses pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Pembuatan dan penyiapan rencana pembelajaran mengindikasikan keseriusan dan kesungguhan dosen ketika akan melaksanakan aspek pendidikan. Kinerja paling nyata dalam aspek ini adalah ketika dosen melaksanakan proses pembelajaran dan pelaksanaan perkuliahan. Terlihat jelas antara dosen yang sungguh-sungguh dan sepenuh hati ketika bekerja dan mereka yang setengah hati dalam menjalaninya. Ketika dilakukan evaluasi pembelajaran juga akan terlihat bagaimana mereka yang telah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang baik, juga akan menjalani evaluasi pembelajaran yang baik pula, demikian juga sebaliknya.

a. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang mengetahui tujuan apa yang hendak dicapai dan menentukan cara bagaimana mencapainya. Dengan kata lain, perencanaan pembelajaran merupakan hal yang pokok yang menentukan jalan dari proses pembelajaran selanjutnya. Perencanaan pembelajaran yang asal-asalan untuk memenuhi kewajiban administratif, atau bahkan mungkin tanpa perencanaan sama sekali, berakibat pada pelaksanaan pembelajaran yang tidak mempunyai arah. Konsekwensi logis dari hal tersebut adalah tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penelitian ini menemukan bahwa dosen STAIN Kendari memiliki perbedaan kinerja dalam perencanaan pembelajaran. Secara administratif, pihak jurusan mewajibkan setiap dosen untuk merencanakan perkuliahan yang dibuktikan melalui pembuatan satuan Acara Perkuliahan (SAP). Setiap dosen diwajibkan menyerahkan SAP kepada pimpinan jurusan dan Fakultas sebelum pelaksanaan perkuliahan dan sekaligus wajib memberikan serta membahas SAP tersebut kepada mahasiswa pada setiap awal semester. Pada kenyataan di lapangan, ditemukan bahwa memang tidak semua dosen menyerahkan SAP kepada mahasiswa. Hal ini ditemukan selama observasi lapangan, bahwa beberapa dosen memiliki perbedaan dalam hal penyampaian SAP kepada mahasiswa. Berdasarkan observasi partisipatif terhadap 10 orang dosen STAIN Kendari, ditemukan 5 kelompok kategori dosen dalam hal penyerahan SAP kepada mahasiswa. *Kategori pertama* adalah dosen yang sama sekali tidak menyerahkan SAP kepada mahasiswa sekaligus tidak membahas mengenai apa yang akan dipelajari dalam satu semester. Contoh, dosen STAIN Jurusan Dakwah yang masuk dalam kategori ini adalah ARP, Z, S, dll, Pada semester genap 2011/2012, sejak awal hingga akhir semester, Mereka ini sama sekali tidak menyerahkan SAP kepada mahasiswa

apalagi melakukan pembahasan SAP dengan mahasiswa. Dengan demikian dipastikan bahwa kinerja dosen dalam kelompok ini rendah dilihat dari sisi kedisiplinannya melaksanakan perencanaan pembelajaran, karena indikasi dosen yang merencanakan pembelajaran adalah keberadaan SAP yang disusunnya. Dalam satu kesempatan wawancara, Pak RP, mengungkapkan bahwa ia tidak perlu membuat persiapan dalam mata kuliah yang dibinanya karena telah lama mengampuh mata kuliah tersebut selama bertahun-tahun. *Kelompok kategori kedua* adalah dosen yang menyerahkan SAP kepada mahasiswa sekaligus melakukan pembahasan bersama mahasiswa mengenai isi SAP. Dari 10 dosen Jurusan Dakwah yang diobservasi, terdapat 8 orang yang bertindak demikian salah satunya yakni HM. Kinerja dosen yang masuk dalam kategori ini bisa dikatakan cukup baik karena telah mengindikasikan bahwa yang bersangkutan telah cukup disiplin dalam merencanakan pembelajaran atau perkuliahan yang akan dilaksanakan dalam satu semester. *Kelompok kategori ketiga* adalah dosen yang menyerahkan SAP kepada mahasiswa pada pertemuan pertama namun tidak langsung melakukan pembahasan SAP saat itu juga. Dosen STAIN Kendari yang masuk kategori ini adalah TP. Pembahasan terhadap isi SAP antara dosen dengan mahasiswa baru dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. *Kelompok kategori keempat* adalah dosen yang membahas SAP bersama dengan mahasiswa namun tidak menyerahkan SAP tercetak bersama dengan mahasiswa. Dosen seperti ini hampir ditemukan pada setiap jurusan di STAIN Sultan Qaimuddin Kendari. SAP diserahkan biasanya pada akhir semester sebagai bentuk pertanggungjawaban administrasi. *Kategori kelima*, hampir mirip dengan kategori keempat, dimana dosen dan mahasiswa membahas isi SAP, tapi dosen menyerahkan isi SAP-nya terlambat.

Berdasarkan hasil monitoring dan Evaluasi pembelajaran oleh Fakultas, diperoleh data bahwa persentase dosen Jurusan yang menyerahkan SAP pada semester genap tahun 2011/2012 hanya mencapai 80%. Dengan demikian masih ada beberapa dosen hanya dalam beberapa mata kuliah yang tidak menyerahkan SAP kepada mahasiswa ataupun melaporkannya kepada pimpinan (Jurusan). Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada dosen yang tidak merencanakan pembelajaran dengan baik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang baik akan terlihat pada praktek pelaksanaannya selama proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran yang telah terencana dengan baik akan memudahkan dosen dan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan pada setiap pertemuannya. Hal tersebut bisa terjadi bila SAP yang telah disusun dan

diserahkan kepada mahasiswa, bisa menjadi panduan bagi mahasiswa mengenai apa yang harus dicapai, materi apa yang akan dipelajari dan bagaimana upaya pencapaiannya. Bagi dosen SAP yang telah disusun seeloknya tidak hanya dibuat sebagai pelengkap administrasi namun benar-benar dipraktikkannya selama proses pembelajaran.

Penelitian ini menemukan bahwa kinerja dosen berpengaruh besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Kinerja yang menjadi ciri dan watak khas bagi setiap dosen ini mencerminkan etos kerja masing-masing dosen dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran di STAIN Kendari, ternyata juga terlihat dua faktor utama yang turut berpengaruh pada kinerja dosen. Faktor pertama, adalah aspek kompetensi dosen dalam penguasaan materi perkuliahan dan sekaligus penguasaan kelas. Adapun faktor kedua, adalah kedisiplinan dosen dalam pelaksanaan pembelajaran di ruang perkuliahan maupun di luar ruang perkuliahan.

Kompetensi dosen STAIN Kendari dalam pelaksanaan pembelajaran sangat beragam. Keragaman ini tersebar pada berbagai titik derajat kompetensi yang tersebar dari titik terendah sampai titik tertinggi. Masing-masing dosen memiliki kompetensi dan kekuatan maupun kelemahan yang berbeda satu sama lain. Kompetensi pelaksanaan pembelajaran ini bisa dilihat dari 2 aspek yang saling terkait, yakni aspek penguasaan materi dan aspek penguasaan kelas. Dari kesepuluh orang dosen STAIN Kendari yang menjadi fokus observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memiliki variasi kompetensi yang beragam. Derajat kompetensi dosen berdasar penguasaan materi dan penguasaan kelas bisa dikategorikan menjadi tiga kelompok besar. (1) para dosen yang memiliki penguasaan materi sekaligus penguasaan kelas yang sangat baik. (2) para dosen yang memiliki penguasaan materi dan penguasaan kelas yang rata-rata sudah cukup baik, (3) adalah para dosen yang sedikit memiliki kelemahan pada penguasaan materi dan atau penguasaan kelas.

Dosen STAIN Kendari yang juga masuk dalam kategori memiliki kompetensi 75% yang mumpuni dalam bidangnya. Penguasaan kelas sangat baik, yang diindikasikan dari antusiasme mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dosen-dosen tersebut. Antusiasme mahasiswa ini ditimbulkan dari kebebasan yang diberikan para dosen kepada mahasiswa, terutama untuk menyampaikan informasi atau menanyakan permasalahan apapun dalam perkuliahan. Para dosen tersebut memberi perkuliahan terutama berdasarkan masukan dari mahasiswa, dan ia tinggal menjawab atau menanggapi berdasarkan teori sekaligus pengalaman dan fakta nyata dari lapangan. Penguasaan materi yang sangat baik ini memang sebagian besar lahir dari pengalaman langsung para dosen di lapangan, sehingga ia mempunyai informasi riil dalam bidang yang

digelutinya. Kategori kedua adalah dosen STAIN Kendari yang memiliki kompetensi yang rata-rata sudah cukup baik, terutama dosen-dosen madya. Penguasaan materi dan penguasaan kelas yang mereka miliki juga cukup berimbang. Dosen STAIN Kendari yang masuk dalam kategori ini adalah 73% dari dosen yang dijadikan sebagai obek wawancara dalam penelitian ini. Penguasaan materi yang mereka sudah miliki sudah cukup bagus dalam perkuliahan yang dibinanya. Demikian halnya dalam penguasaan kelas juga sama tidak ada masalah yang berarti. Dengankata lain mereka ini dalam kategori normal dari segi kompetensi yang seharusnya dimiliki sebagai seorang dosen. Kategori ketiga adalah dosen STAIN Kendari yang memiliki kemampuan yang relatif kurang pada beberapa segi. Kekurangan ini bisa berwujud pada kelemahan penguasaan materi atau kelemahan penguasaan kelas. Dosen STAIN Kendari yang bisa masuk dalam kategori ini adalah dosen-dosen mudah. Meskipun dalam kategori memiliki kelemahan pada segi kompetensi, namun keduanya masih dalam taraf yang wajar karena mereka masih taraf pemula.

Etos kerja dosen STAIN Kendari dalam menjalankan darma pendidikan juga bisa dilihat dari indikator kedisiplinan saat pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan aspek kedisiplinan ini, dosen STAIN Kendari bisa dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu: (1) dosen yang memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, (2) dosen yang dalam melaksanakan proses pembelajaran memiliki kedisiplinan dalam batas yang wajar atau sedang sedang saja, (3) dosen yang memiliki kedisiplinan yang rendah. Kedisiplinan dosen ini menjadi faktor yang menceminkan etos kerja mereka. Dosen STAIN Kendari yang masuk dalam kategori dosen sangat disiplin dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah 76%. Ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan para mahasiswa yang selalu hadir dan selalu tepat waktu dalam pelaksanaan perkuliahan. Indikatornya adalah dosen selalu hadir di ruang perkuliahan beberapa menit lebih awal dibandingkan mahasiswa dalam memulai dan mengakhiri perkuliahan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah dosen-dosen madya, dan dosen-dosen muda. Ketika waktu menunjukkan jadwal perkuliahan seharusnya dimulai, maka mereka segera menutup pintu ruang perkuliahan dan segera memulai perkuliahan. Sebagai contoh misalnya Pak Alifuddin, mahasiswa yang terlambat hadir dipersilahkan masuk, namun dia minta “tolong tutup pintu dari luar.” Ketika mengakhiri perkuliahan, biasa menutup perkuliahan beberapa menit sebelum waktu perkuliahan berakhir untuk memberi kesempatan mahasiswa mempersiapkan diri mengikuti perkuliahan lainnya. Pak A juga selalu hadir memberi perkuliahan dalam kondisi apapun, bahkan ketika perkuliahan hanya dihadiri oleh 2 orang

mahasiswa. Kategori kedua atas kedisiplinan dosen STAIN Kendari adalah mereka yang memiliki derajat kedisiplinan yang wajar. Artinya mereka cukup disiplin namun bukan berarti tidak pernah berbuat ketidakdisiplinan. Bentuk ketidakdisiplinan ringan yang terkadang dilakukan adalah keterlambatan dalam perkuliahan. Meski demikian, keterlambatan dosen dalam kategori ini masih dalam tataran wajar, yakni rata 1 hingga 15 menit. Kewajaran ini terjadi karena ketidakhadiran itu bukan karena sesuatu yang disengaja, seperti karena ada tugas kedinasan yang lain atau keperluan pribadi yang tidak bisa ditinggalkan. Dosen STAIN Kendari yang masuk dalam kategori ini adalah para pimpinan. Kategori ketiga dari kedisiplinan dosen STAIN Kendari adalah mereka yang memiliki derajat kedisiplinan rendah, baik dari yang kronis hingga yang tidak terlalu parah. Dosen STAIN Kendari yang masuk dalam kategori ini adalah 40%. Yang termasuk dalam kelompok ini biasanya mereka yang memiliki kesibukan di luar atau mereka yang memiliki tugas tambahan sebagai dosen, dan mereka yang sedang ada tugas belajar. Ketidakdisiplinan biasanya dalam bentuk pelaksanaan perkuliahan yang tidak sesuai dengan alokasi waktu yang dianggarkan. Mereka mengakhiri perkuliahan lebih awal, sebagai contoh perkuliahan yang seharusnya diasuh selama 90 menit namun ternyata hanya dilaksanakan kurang dari 60 menit, atau mereka sering terlambat masuk, dll.

Selanjutnya terdapat Dosen STAIN Kendari dengan derajat kedisiplinan rendah bahkan kronis dalam pelaksanaan pembelajaran. Dosen-dosen tersebut sudah tidak dapat lagi melaksanakan tugas pembelajaran akibat penyakit permanen. Terdapat sekitar 3% yang tidak dapat lagi melaksanakan aktifitas pembelajaran di kelas seperti Pak AP, Pak MAD, dan Pak TP. Ketiga dosen tersebut dikategorikan sudah berhalangan tetap sehingga tidak dapat lagi melaksanakan tugas seperti dosen-dosen yang lain. Sebagai variasi kompetensi dan kedisiplinan dosen STAIN Kendari dalam pelaksanaan pembelajaran, membentuk karakter kinerja masing-masing dosen tersebut. Karakter kinerja dosen yang menjadi ciri atau watak khas dalam melaksanakan pembelajaran, merupakan cerminan etos kerja dosen yang bersangkutan.

c. Penilaian Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran oleh dosen STAIN Kendari juga bisa menunjukkan bagaimana etos kerja mereka yang sesungguhnya dalam menjalankan dharma pendidikan tinggi. Evaluasi pembelajaran yang terencana dan terselenggara dengan baik merupakan indikasi dari etos kerja dosen tersebut. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan dengan asal-asalan atau tanpa perencanaan yang sempurna juga bisa menunjukkan derajat etos kerja dosen. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran di STAIN Kendari bisa dilakukan berbagai cara, bergantung

pada pilihan dan keputusan yang diambil oleh dosen pengampuh mata kuliah masing-masing. Setiap dosen bisa memilih dan menentukan sendiri unsur apa saja yang akan dipakainya sebagai penentu nilai akhir dan kelulusan mahasiswa. Temuan di lapangan menunjukkan, dosen STAIN Kendari mempunyai otonomi penuh dalam pelaksanaan evaluasi dan penentuan kelulusan mahasiswa dalam mata kuliah yang dibinanya, tetapi berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan oleh lembaga. Pihak pimpinan STAIN Kendari, dalam hal ini melalui monitoring dan evaluasi oleh tim Gugus Penjamin Mutu, sebenarnya melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berlangsung di STAIN Kendari. Namun kemampuan mereka bisa dikatakan sangat terbatas dalam mengontrol pelaksanaan evaluasi pembelajaran oleh setiap dosen. Pertama karena temuan yang dilaporkan oleh gugus penjamin mutu terkadang tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Tim ini hanya mampu memantau beberapa informasi tertentu dari ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS), kedua karena hasil temuan Gugus penjamin mutu ini hanya punya kemampuan untuk memonitoring dan terhenti pada pelaporan sebagai persyaratan dalam audit Internal Mutu Akademik. Bahkan tidak jarang upaya dalam pelaporan tersebut berprinsip “yang tidak ada harus diadakan”. Akibat terhenti pada pelaporan saja, maka daya evaluatifnya menjadi tumpul. Temuan yang telah didapatkan tidak mampu mengkoreksi kekurangan dan kelemahan yang ada. Dosen STAIN Kendari benar-benar memiliki kebebasan dalam menjalankan evaluasi pembelajaran. Antara dosen yang satu dengan yang lain memiliki kebiasaan dan cara yang berbeda dalam mengevaluasi mahasiswa. Ibu Rahmawati misalnya, ia dalam melakukan evaluasi dan menentukan nilai mahasiswa biasanya berdasarkan komponen kehadiran mahasiswa, kerajinan mengerjakan tugas, keaktifan diskusi dikelas, serta nilai UTS dan UAS. Pak N mengaku lebih mementingkan aspek UAS dan tugas, adapun UTS bisa dilaksanakan melalui take home atau pemberian tugas. Pak B, dalam wawancara meyakinkan peneliti bahwa dalam melakukan evaluasi pembelajaran harus ada empat komponen, yakni tugas harian dengan bobot 30%, makalah berbobot 20%, UTS bebrbobot 20% dan UAS bebrbobot 30%. Ada juga dosen yang lebih mengutamakan keaktifan mahasiswa dan ujian akhir diganti dengan laporan penelitian. Keberadaan UTS dan UAS yang merupakan unsur paling terlihat masif dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, ternyata sangat bervariasi dalam bentuk pelaksanaannya oleh masing-masing dosen. Melalui observasi diketemukan bahwa dosen melaksanakan UTS kepada mahasiswa secara mendadak. Dalam UTS tersebut, dosen membacakan soal dan mahasiswa langsung menjawabnya. Ada juga dosen yang memberikan UTS dalam bentuk tugas mandiri dan

mempresentasikannya di depan kelas, dan terakhir ada juga pelaksanaan UTS dengan menggunakan tes tertulis. Variasi lain dalam pelaksanaan UTS adalah menggunakan pendekatan portofolio dalam memberikan penilaian bagi mahasiswa.

2. Pelaksanaan Aspek Penelitian di STAIN Kendari

Darma penelitian secara ideal mengharuskan setiap dosen untuk menemukan, mengembangkan, mengadopsi dan atau mengadaptasi nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga. Kewajiban ini melekat pada diri dosen, sehingga ia tidak hanya wajib memberi perkuliahan atau melaksanakan pembelajaran saja, melainkan harus mengembangkan ilmu pengetahuan yang bisa dimanfaatkannya dalam pembelajaran dan sekaligus diterapkan di masyarakat. Bila dibandingkan dengan pelaksanaan aspek pendidikan, maka pelaksanaan aspek penelitian ini dapat menjadi indikator yang lebih kuat dalam melihat kondisi etos kerja dosen. Penelitian ini, dalam melihat dan membahas etos kerja dosen pada pelaksanaan darma penelitian, hanya memfokuskan pada unsur karya ilmiah yang dihasilkan dosen. Unsur ini meliputi hasil penelitian atau hasil pemikiran oleh dosen STAIN Kendari, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Karya dosen STAIN Kendari yang paling dijadikan tolak ukur etos kerja dosen dalam penelitian ini adalah dibatasi pada buku yang telah diterbitkan atau sedang disusun secara mandiri, serta riset yang telah atau sedang dikerjakan dengan menggunakan dana penelitian yang diperoleh melalui kompetisi. Pembatasan tolak ukur etos kerja dosen hanya pada segi buku yang diterbitkan dan riset yang memperoleh dana penelitian kompetisi, didasarkan pada upaya pencapaian atas keduanya lebih membutuhkan daya yang lebih keras. Penelitian ini menemukan bahwa etos kerja dosen STAIN Kendari dalam melaksanakan aspek penelitian lebih dipengaruhi oleh faktor kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing dosen. Antara dosen yang satu dengan yang lain memiliki derajat etos kerja yang berbeda dalam melaksanakan darma penelitian ini, bergantung pada derajat kompetensi yang dimilikinya. Secara umum, cukup banyak dosen STAIN yang memiliki hasrat tinggi dalam melakukan penelitian. Meski tidak dimungkiri bahwa masih banyak pula dosen yang bersikap santai dalam mengamalkan darma penelitian ini. Selama periode penelitian ini, yakni sepanjang tahun 2012, ditemukan sekitar 30 orang dosen STAIN yang aktif mengajukan proposal penelitian yang ditujukan kepada Departemen Kementerian Agama RI untuk mendapatkan dana penelitian kompetitif maupun individual. Jenis-jenis penelitian yang ditawarkan adalah bervariasi diantaranya adalah Penelitian dalam bidang pengembangan Sosial Kemasyarakatan dan Pengembangan Sosial Keagamaan. Di antara sekian dosen yang mengajukan proposal tersebut,

yang mendapatkan kesempatan untuk presentase proposal adalah hanya 5 orang dosen yaitu; N, Bg, JLF, LOAW, F. Di samping itu ada pula dosen yang lulus penelitian dimana dananya bersumber dari DIPA kampus STAIN tahun 2012. Dosen yang lulus dalam penelitian tersebut sebanyak 20 orang. Adapun kualifikasi judul-judul yang lulus dalam penelitian tersebut memenuhi beberapa persyaratan diantaranya adalah judul harus relevan dengan pengembangan disiplin keilmuan di STAIN Kendari. Disamping itu juga harus relevan dengan disiplin keilmuan peneliti, terutama terkait dengan mata kuliah binaan dosen. Menurut pengamatan peneliti selama ini dosen STAIN Kendari terutama dalam bidang penelitian belum banyak menaruh minat ke arah tersebut. Kecuali itu dosen-dosen STAIN Kendari lebih banyak berkompetisi pada penelitian yang didanai oleh DIPA STAIN Kendari setiap tahunnya.

Yang menjadi temuan dalam penelitian ini terutama terkait dengan kemampuan meneliti dosen STAIN Kendari adalah dapat diklasifikasi dalam beberapa kelompok: (1) Kelompok dosen kreatif dalam bidang penelitian terutama dalam menulis proposal adalah MA, S, B, JLF, F dan M. Mereka ini adalah kelompok dosen yang sangat rajin menulis proposal penelitian yang ditujukan kepada berbagai instansi baik melalui Departemen Kementerian Agama maupun pada instansi-instansi lain yang menyediakan dana-dana penelitian, (2) kelompok dosen yang baru memulai untuk menulis proposal seperti; Bg, N, HM, HI, dll, (3) kelompok dosen yang hanya menulis proposal pada saat berkompetisi penelitian yang didanai oleh DIPA STAIN Kendari setiap tahun. Kelompok ini cukup banyak, dan terkesan merupakan proyek penelitian kampus yang bersifat “arisan”. Artinya bagi dosen-dosen yang sudah mendapatkan penelitian yang didanai DIPA STAIN Kendari tahun 2011, maka pada tahun 2012 sudah tau diri untuk tidak menulis proposal karena dipastikan proposal yang diajukan tidak akan diluluskan. Disamping etos kerja dosen dalam bidang penelitian, peneliti juga memfokuskan aktifitas dosen dalam bentuk yang lain seperti; karya dosen yang dimuat dalam jurnal internasional, nasional (terakreditasi), dan lokal (jurnal kampus) yang belum terakreditasi. Berdasarkan temuan penelitian ini, bahwa seluruh dosen STAIN Kendari menulis hampir di seluruh jurnal STAIN Kendari. Jurnal STAIN Kendari terdiri: Shautut Tarbiyah yang dikelola oleh STAIN Kendari, Jurnal Al Izzah dikelola oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) STAIN Kendari, Jurnal At-Ta'dib yang dikelola oleh Jurusan Tarbiyah, Jurnal Al Munzir yang dikelola oleh Jurusan Dakwah, dan Jurnal Al Adli yang dikelola oleh Jurusan Syariah. Jurnal-jurnal tersebut telah memiliki ISSN. Di samping jurnal-jurnal tersebut hadir pula buletin STAIN Kendari yang terbit setiap bulan sekali yang diberi nama dengan “buletin inovasi”. Semua jurnal tersebut

dipastikan memuat seluruh hasil tulisan maupun hasil penelitian dosen STAIN Kendari. Jurnal-jurnal yang dikelola oleh jurusan dan P3M STAIN Kendari terbit 2 (dua) kali dalam setahun.

Berdasarkan telusuran peneliti, sebagai temuan dalam penelitian ini terutama dalam bidang karya ilmiah dosen dapat diklasifikasi sebagai berikut: Pertama; dosen yang telah memiliki tulisan dalam jurnal internasional. Dosen yang memiliki tulisan pada jurnal internasional baru satu orang. Kedua dosen yang memiliki tulisan dalam jurnal nasional dan terakreditasi, yang termasuk dalam kelompok ini baru tiga orang yaitu MA, S, dan F. Dan dosen yang memiliki tulisan dalam jurnal nasional dan tidak terakreditasi, seperti F, MA, M, JLF dan B. Ketiga, dosen yang memiliki tulisan dalam jurnal lokal/STAIN Kendari. Kelompok ketiga ini hampir seluruh dosen Kendari lebih banyak memuat tulisannya pada jurnal di lingkungan STAIN Kendari. Karya ilmiah lain yang ditemukan oleh peneliti adalah dalam bentuk buku, baik buku ajar maupun bahan ajar. Karya ilmiah dosen dalam bentuk buku ajar hampir seluruh dosen STAIN Kendari telah memiliki buku ajar. Hal ini terutama terkait dengan buku ajar yang menjadi bidang disiplin dosen. Selain buku ajar, terdapat pula buku yang ditulis oleh para dosen STAIN Kendari secara bersama-sama sebagai buah pikiran mereka yang dikemas dalam “buku bunga rampai”. Contohnya: buku yang berjudul “Dakwah Kontemporer” hasil tulisan dosen-dosen Jurusan Dakwah. Demikian juga dengan buku yang berjudul “Desain pembelajaran” hasil tulisan dosen yang memiliki latar belakang keilmuan yang sama terutama dalam bidang disain pembelajaran, dll. Adapun karya dosen dalam bentuk buku, buku ajar, bahan ajar maupun karya bersama dicetak masing-masing sebanyak 50 eksampul untuk dimasukkan dalam Perpustakaan sebagai bahan bacaan terutama para mahasiswa. Disamping sebagai bahan bacaan, buku-buku tersebut juga dijadikan sebagai bahan bukti pengurusan kenaikan pangkat bagi dosen-dosen di lingkungan STAIN Kendari. Buku-buku tersebut ada yang telah memiliki ISBN dan ada pula yang belum. Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa etos kerja dosen dalam mengamalkan darma penelitian bergantung pada tingkat kompetensi yang dimiliki. Terlihat bahwa dosen yang memiliki kompetensi tinggi lebih cenderung untuk aktif melaksanakan darma penelitian. Sedangkan dosen yang memiliki derajat kompetensi lebih rendah terlihat memiliki keengganan untuk turut aktif dalam mengamalkan darma penelitian. Faktor kedisiplinan dosen terlihat kurang berpengaruh pada keaktifan mereka dalam melaksanakan penelitian. Dari kesepuluh orang dosen STAIN Kendari yang menjadi fokus dalam penelitian ini terlihat bahwa etos kerja mereka dalam melaksanakan darma penelitian berbanding lurus dengan kompetensi

yang mereka miliki. Para dosen yang memiliki kompetensi yang sangat baik, terlihat sangat aktif melaksanakan penelitian. Dosen yang memiliki kompetensi rata-rata cukup baik, juga melaksanakan darma penelitian dengan cukup baik. Dosen yang memiliki kompetensi relatif kurang, terlihat kurang melaksanakan darma penelitian yang baik.

3. Tugas Pengabdian Kepada Masyarakat Dosen STAIN Kendari

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa dosen yang menjadi fokus pengamatan dan mengadakan wawancara langsung dengan mereka di antaranya adalah AS, HB, A, dan M. Dosen-dosen tersebut merupakan sebagian dosen STAIN Kendari khususnya di Jurusan Dakwah dan Tarbiyah yang melakukan aktifitas pengabdian kepada masyarakat secara rutin. Dan masih banyak lagi dosen-dosen STAIN yang melakukan bentuk pengabdian yang sangat tinggi kepada masyarakat seperti: MYO, HDM, Ai, (dosen Tarbiyah), MI, MuH (dosen Syari'ah), S, Sg, Z, (dosen Jurusan Dakwah) dan lain-lain. Tugas pengabdian kepada masyarakat, dalam penelitian ini menemukan tiga kelompok atau tiga kategori dosen yang sangat mempengaruhi etos kinerja mereka dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu: (1) dosen yang memiliki kinerja pengabdian yang sangat tinggi disebabkan oleh latar belakang mereka yang berasal dari disiplin ilmu-ilmu agama, (2) dosen yang memiliki kinerja pengabdian yang kurang meskipun berasal dari latar belakang disiplin ilmu-ilmu agama (3) kelompok dosen yang memiliki kinerja pengabdian yang tidak bergerak dalam bidang keagamaan tetapi dalam kerja-kerja sosial kemasyarakatan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok dosen pada kategori pertama disebabkan oleh beberapa hal di antaranya adalah dosen yang bersangkutan memiliki kompetensi karena memiliki latar belakang disiplin ilmu-ilmu keagamaan. Yang termasuk dalam kelompok ini seperti AS, HB, M, dan A.³⁷

Aktifitas kelompok dosen yang berlatar belakang keagamaan dalam melaksanakan aktifitas pengabdian kemasyarakatan terutama dalam bidang keagamaan sangat tinggi. Mereka telah memiliki jadwal tetap atau jadwal terstruktur pada setiap tahunnya seperti kegiatan mengisi khutbah jumat, ceramah ramadhan, ceramah pada majlis taklim, kajian kitab-kitab fiqh, takziyah, walimah dan syukuran. Kelompok dosen dalam kategori kedua adalah mereka yang berlatar belakang disiplin ilmu keagamaan tetapi kurang melaksanakan kegiatan pengabdian dalam bidang keagamaan seperti yang dilakukan oleh dosen-dosen pada kelompok kategori pertama. Aktifitas dosen pada kelompok ini biasanya lebih banyak terkonsentrasi pada tugas-tugas harian sebagai dosen, pimpinan,

³⁷Akhmad Sukardi dkk, kelompok dosen Jurusan Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, wawancara: Juli 2012

maupun dosen yang mendapatkan tugas tambahan sebagai ketua jurusan, ketua program studi maupun tugas-tugas administrasi yang lainnya. Tugas pengabdian dalam keagamaan seperti khutbah, ceramah, tetap mereka laksanakan tetapi insentitasnya tidak seperti dosen pada kategori pertama. Ketiga adalah kelompok dosen yang dikategorikan aktif dalam sosial kemasyarakatan. seperti dalam bidang sosial dan pendidikan yaitu; Pak Z, Pak Sg, Ibu ENI, Pak S, Ibu NG, dan Pak S. Dosen-dosen ini juga banyak beraktifitas di luar kampus STAIN terutama seperti di Sekolah Tinggi Al-Quran dan kampus Muhammadiyah Kendari.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Etos kerja dosen STAIN Kendari dalam melaksanakan tridharma pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu (a) faktor kompetensi, (b) faktor kedisiplinan, (2) Pelaksanaan etos kerja dosen dalam darma pendidikan terutama dalam proses pembelajaran dapat diklasifikasi dalam tiga kelompok dosen yaitu: (a) dosen yang memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran (b) dosen yang sedang-sedang dalam proses pelaksanaan pembelajaran (c) kelompok dosen yang memiliki kompetensi rendah dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan dalam hal kedisiplinan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dosen-dosen STAIN Kendari dipastikan 40% tidak memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran terutama konsistensi terhadap waktu yang telah ditetapkan. Hal ini dapat diketahui dari pengakuan mahasiswa ketika pelaksanaan wawancara dan pengamatan peneliti selama proses penelitian ini dilaksanakan (3) Pelaksanaan etos kerja dosen dalam darma penelitian, menunjukkan bahwa selama 5 tahun terakhir ini beberapa orang dosen muda STAIN Kendari sudah dapat menunjukkan kemampuannya bersaing dalam bidang penelitian terutama melalui penelitian kompetitif Departemen Kementerian Agama RI baik dalam bidang kajian keagamaan maupun dalam bidang kajian sosial kemasyarakatan. Disamping itu beberapa orang dosen muda STAIN Kendari juga telah dapat berkontribusi dalam penelitian secara bekerja sama dengan beberapa daerah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, (4) Sedangkan etos kerja dalam dharma pengabdian kepada masyarakat kinerja dosen STAIN Kendari terutama sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu (1) latar belakang pendidikan dosen, dalam hal ini dosen yang berlatar belakang disiplin kajian ilmu keagamaan, dan dosen yang berlatar belakang disiplin kajian ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Bagi dosen yang berdisiplin kajian ilmu keagamaan pengabdian kepada masyarakat motivasi disamping memenuhi angka kredit kenaikan pangkat yang paling dominan adalah juga dijadikan sebagai profesi dan pengabdian

kepada keumatan untuk menyebarkan misi agama Islam; (2) pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat hanya dimotivasi oleh pemenuhan angka kredit dosen terutama dalam memenuhi kenaikan pangkat dosen.

Rekomendasi

Dalam upaya meningkatkan kompetensi dosen dalam pelaksanaan proses pembelajaran perlu diadakan berbagai kegiatan yang dapat mendukung konsep tersebut diantaranya adalah; pelatihan AA, pekerti, dan pelatihan-pelatihan desain pembelajaran (2) Dalam meningkatkan disiplin dosen perlu ada ketegasan dari unsur pimpinan dan sanksi yang jelas tanpa pilih kasih.

Daftar Pustaka

- A. Michael Huberman, dan Matthew B. Milles, *Qualitative Data Analysis, A Source Book of New Methods*, London: Sage Publications, 1985
- Creswell, John W., *Educaionla Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, New Jersey: Pearson-Merrill Prentice Hall, 2008
- Fetterman, David M. *Ethnography in Education Research: the Dynamics of Diffusion, Ethnography in Educational Evaluation*, ed. David M. Fetterman, California: Sage Publication, 1984
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, New York: Basic Book, 1973
- Kartodirdjo, Sartono, *Kebudayaan Pembangunan dan Perspektif Sejarah* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Mary LeCron Foster, *Symbolism: The Foundation of Culture, Companion Encyclopedia of Anthropology: Humanity, Culture and Social Life*, Ed. Tim Ingold, New York: Routledge, 1994
- Miarso, Hadi, Yusuf. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana & Pustekom, 2007
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Peter Airasian, dan L.R. Gay, *Educational Research, Competencies for Analysis and Application*, Six edition, Amerika: Pretince Hall, 2000
- Sari Knopp Biklen, Robert C. Bogdan, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theories and Methods*, Boston: Pearson Education, 2007

- Sharan B. Merriam and Associates, *Qualitative Research in Practice*, San Fransisco: Jossey bass, 2002
- Spradley, James P., *Participant Observation*, New York: Holt Rinehart and Winston, 1980
- Susanto, Yusuf, *Kearifan Timur dalam Etos Kerja dan Seni Memimpin* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007
- T.Patrick Culber, dan Ernest Schusky, *Introducing Culture*, New Jersey: Prentice-Hall, 1987
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pasal 54
- Weber, Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terjemahan Yusup Priyasudiarja, Pustaka Prometheus, 2003